

# INTERVENSI PSIKOLOGIS UNTUK PENGENTASAN WANITA TUNA SUSILA Studi Kasus "Zaniyah" Resos Mrican Yogyakarta

**Oleh Drs. Khoiruddin Bashori, M.Si.  
Dosen Fakultas Agama Islam UMY**

## ABSTRACT

*Prostitution is a complex social pathology, with interrelated causes so that there is no single independent factor that can be identified as the main cause. Consequently, in solving the prostitution problem interdisciplinary approach should be employed.*

*This research is basically a psychological intervention to a prostitute who has already been in her position for approximately 2 years. The intervention was intended to give the object some sort of feelings that there is someone who pays attention, somebody who can talk to, and one who will help overcome her problems. It is expected that the object of the research feel secure and eventually can be advised to reach a higher objective, far more than simply physical needs.*

*The object is also given reinforcement to her positive attitudes concerning her future, such as on her income management. Her weak and almost without planning income management is improved by advising the object to implement a very simple method of balance sheet to enable her check the earnings and expenses. It is expected that by using this method the object of this research will soon be free from debt, which is usually created by the pimp to leash a prostitute so that she can ceaselessly be exploited.*

## PENDAHULUAN

### A. Perumusan Masalah

Pelacuran sebagai bentuk hubungan seksual antara dua jenis kelamin yang berbeda, yang dilakukan di luar tembok perkawinan dan berganti-ganti pasangan -- baik dengan menerima imbalan uang atau material lainnya maupun tidak -- merupakan penyimpangan dari norma-norma sosial yang berlaku. Aktivitas penjaan seks tersebut dipandang oleh masyarakat

sebagai sisi hitam dari kehidupan manusia sepanjang sejarah. Para ilmuwan sosialpun sepakat mengategorikan pelacuran ini sebagai "patologi sosial", sebuah penyakit masyarakat yang harus diupayakan penanggulangannya (Kartini Kartono, 1981).

Akan tetapi mengapa kegiatan penjaan seks sebagai komoditi ini tetap berlangsung terus? Disinilah masalahnya. Rupanya tidak akan menyelesaikan masalah hanya dengan mengutuk, menghakimi, dan mengatakannya zina.

Untuk menangani pelacuran diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas "remang-remang" tersebut. Oleh karena itu dalam masalah pelacuran ini, menurut Arif Gosita (lihat Cahyo Purnomo, 1983) diperlukan pendekatan yang lebih manusiawi. Artinya dalam menghadapi masalah pelacuran kita bertolak dari pandangan tentang manusia dalam diri manusia sebagai sesama kita, yang sama martabatnya dengan kita, dan ada bersama dengan kita. Dengan titik tolak pandangan seperti ini dalam arti tanpa prasangka apapun dan menganggap mereka sama adanya dengan anggota profesi lainnya. Dengan cara demikian dapat diharapkan kita mampu menyeruak lebih dalam guna menghayati kehidupan mereka serta mengerti konsepsi diri pelacur terhadap pelacuran itu sendiri.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### *1. Tujuan Penelitian*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai kondisi kehidupan subjek mulai dari masa lalu subjek hingga aspirasi-aspirasinya, beserta berbagai kecenderungan pribadi yang dimilikinya.

### *2. Manfaat Penelitian*

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah suatu pemahaman kasuistik atas pribadi wanita tuna susila yang menjadi subjek penelitian, di mana dengan pemahaman ini diharapkan dapat dilakukan pembinaan secara lebih memadai.

## **C. Metode Penelitian**

Dalam studi kasus sebagai sebuah penelitian kasuistik ini digunakan wawancara, observasi, dan alat-alat tes psikologis sebagai metode pengumpulan

datanya. Adapun alat tes psikologis yang kami gunakan adalah : Standard Progressive Matrices (SPM) untuk mengungkap taraf kecerdasan, angket prososial, dan tes grafis untuk mengungkap gambaran kepribadian subjek.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Masalah Pelacuran**

#### *1. Pengertian*

Menurut Kartini Kartono (1981) pelacuran yang sering disebut sebagai prostitusi (dari bahasa Latin pro-stituere atau pro-strouree) berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan. Sementara Iwan Bloch, seperti dikutip Soedjono D. (1977) mengatakan bahwa pelacuran adalah suatu bentuk perhubungan kelamin di luar pernikahan dengan pola tertentu, yakni kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran baik untuk persebadanan, maupun kegiatan seks lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan prostitusi, pelacuran, penjajaan seks, atau persundalan adalah peristiwa penyerahan tubuh oleh wanita kepada banyak laki-laki (lebih dari satu) dengan imbalan pembayaran guna disetubuhi dan sebagai pemuas nafsu seks si pembayar, yang dilakukan di luar pernikahan. Sedangkan yang dimaksud dengan pelacur, wanita tuna susila, wanita penjaja seks, kupu-kupu malam, "lonthe", dan semacamnya adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak lelaki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual. Atau dengan kata lain adalah wanita yang melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki di luar pernikahan, dan sang wanita memperoleh imbalan uang

dari laki-laki yang menyetubuhinya (Tjahja Purnomo, 1983).

Lebih lanjut Tjahjo dkk. (1983) menerangkan bahwa dalam kegiatan pelacuran, germo berperan penting. Germo atau mucikari adalah orang -- bisa laki-laki maupun wanita -- yang mata pencahariannya baik sambilan maupun sepenuhnya menyediakan, mengadakan atau turut serta mengadakan, membeayai, menyewakan, membuka dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktek pelacuran, yakni dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya wanita pelacur dengan laki-laki untuk bersetubuh. Dari pekerjaan ini germo mendapat sebagian (besar) dari hasil uang yang diperoleh wanita pelacur. Atau dengan kata lain germo adalah orang yang pekerjaannya memudahkan atau memungkinkan orang lain (laki-lai) untuk mengadakan hubungan kelamin dengan pihak ketiga (wanita), yang lewat cara kerja ini sang germo dapat bagian hasil yang diperoleh wanita dari laki-laki yang menyetubuhinya.

Kegiatan pelacuran menyebar dalam kehidupan masyarakat. Ada pelacur yang menjajakan diri di pinggir jalan secara liar, mereka berkeliraran di pojok-pojok kota. Lalu ada pula pelacur kelas tinggi yang hanya melayani panggilan ke hotel-hotel mewah, ada yang beroperasi sendiri maupun yang berada dalam kekuasaan germo.

Kegiatan pelacuran yang lebih mendapatkan perhatian adalah yang terjadi di kampung-kampung pelacuran. Pemerintah Daerah di berbagai tempat mengatur pembinaan para pelacur dengan mengadakan kontrol atas kesehatan secara rutin, pendidikan keterampilan, dan sebagainya. Perkampungan pelacur semacam itu biasa disebut "kompleks pelacuran", "kompleks lokalisasi" atau

"kompleks resosialisasi".

Dalam kompleks pelacuran, para pelacur dijadikan suatu masyarakat tersendiri dengan subkultur yang khas. Dari luar kelihatannya kompleks pelacuran merupakan tempat atau daerah (kompleks) penampungan para pelacuran, yang dimaksudkan untuk memojokkan usaha germo dan operasi pelacuran dari keramaian kota, agar pengaruh asusila yang ditimbulkan kegiatan itu tidak mengganggu masyarakat umum. Juga untuk menghilangkan praktik pelacuran di jalanan dan menghapuskan bordil-bordil "liar" yang ada di sela-sela rumah penduduk. Dengan dilokalisasi diharapkan tidak menyolok mata. Selain itu juga dimaksudkan untuk lebih mudah mengontrol kesehatan para pelacur secara periodik, serta memudahkan usaha resosialisasi dan rehabilitasi. Sejalan dengan tujuan pokok melokalisasi tempat penampungan pelacuran ini, biasanya daerah yang dipilih berada di pinggiran kota.

## 2. *Faktor-faktor Penyebab Pelacuran*

Pelacuran berakar pada kondisi masyarakat atau bagian peradaban yang terlalu memberikan pengutamaan bagi kaum laki-laki dan memandang wanita hanya sebagai suatu alat pemuas nafsu seksual atau semacam barang mainan bagi kaum laki-laki (Adler, 1955).

Ada suatu kenyataan, kata Dr. J. Verkuyl (lihat Tjahjo dkk., 1983), banyak pelacuran menderita "debelitis mentis", "fiksasi infantil", dan "invenile", serta "psikopati". Sebagian besar pelacur-pelacur itu tidak sempurna rohaninya. Namun menurut Verkuyl, di Indonesia faktor-faktor eksogen memainkan peranan yang lebih penting dari pada faktor-faktor endogen. "Faktor

ekonomilah yang terpenting artinya", katanya tegas-tegas.

Menurut Soedjono D. (1977) terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan wanita menjadi pelacuran, yakni faktor ekonomi (kemiskinan, ingin hidup mewah, dan lain-lain); faktor sosiologis (seperti urbanisasi dan keadilan sosial); dan faktor psikologis seperti rasa ingin membalas dendam, malas bekerja, dan seks maniak.

Sementara itu dr. H. Ali Akbar mengemukakan 6 faktor mengapa wanita menjadi pelacuran, yaitu :

1. Tekanan ekonomi. Karena tidak ada pekerjaan, terpaksa mereka hidup menjual diri sendiri dengan jalan dan cara yang paling mudah.
2. Karena tidak puas dengan posisi yang ada. Walaupun sudah mempunyai pekerjaan, belum puas juga karena tidak bisa membeli barang-barang perhiasan yang bagus dan mahal.
3. Karena kebodohan, tidak mempunyai pendidikan atau intelegensi yang baik.
4. Cacat kejiwaan.
5. Karena sakit hati, ditinggalkan suami atau setelah dinodai kekasihannya ditinggalkan begitu saja.
6. Karena tidak puas dengan kehidupan seksualnya atau diperseksual (Ali Akbar, 1967).

Meskipun penyebab yang melatar belakangi semakin suburnya pelacuran itu beraneka macam, namun pada dasarnya adalah :

1. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindari diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan melalui "jalan pendek". Kurang pengertian, kurang

pendidikan, dan buta huruf.

2. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan pengumbaran seks. Histeris dan hiperseksual, sehingga tidak merasa puas mengadakan hubungan seksual dengan satu pria atau suami saja.
3. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan. Ada pertimbangan - pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya; khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.
4. Aspirasi materi yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan serta ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewah, tetapi malas bekerja.
5. Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak remaja.
6. Pada masa kanak-kanak pernah melakukan hubungan seks, atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan untuk sekedar iseng atau menikmati "masa indah" pada masa muda. Atau sebagai simbul keberanian telah menjalani dunia seks secara bebas dengan pemuda-pemuda sebaya, kemudian terperosok ke dalam dunia pelacuran.
7. Bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo; terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi, misalnya sebagai pelayan toko. Namun, pada akhirnya, gadis-gadis tersebut

- dijebloskan ke dalam bordil-bordil dan rumah-rumah pelacuran.
8. Disorganisasi dan disintegrasi kehidupan keluarga sampai terjadi broken home, ayah dan ibu bercerai atau pisah, ayah atau ibu kawin lagi/hidup bersama partner lain. Anak merasa sengsara batinnya, merasa tidak bahagia kemudian memberontak, lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.
  9. Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.
  10. Pengalaman-pengalaman traumatis, seperti kegagalan perkawinan, dimadu, dan dinodai kemudian ditinggalkan begitu saja (Kartini Kartono, 1981).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab pelacuran itu merupakan suatu interaksi antara faktor individual dan faktor lingkungan.

#### **B. Pendekatan Teori Maslow**

Dalam pandangan Maslow, individu merupakan totalitas/keseluruhan yang padu dan teratur. Sehingga suatu tindakan atau keinginan sadar biasanya tidak hanya memiliki satu macam motivasi saja. Karena pandangannya yang bersifat holistik ini, maka teori Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial (Goble, dalam A. Supratiknya, 1987).

Menurut Maslow manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, dan berasal dari sumber genetik atau naluri. Kebutuhan itu bukan semata fisiologis melainkan juga bersifat psikologis. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia, hanya saja

karena manusia lemah, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan atau tradisi yang keliru. Kebutuhan-kebutuhan itu masing-masing sebagai berikut :

##### *1. Kebutuhan Fisiologis*

Diantara sekian kebutuhan manusia, yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta, akan pertama-tama memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan menekan atau mengabaikan dulu kebutuhan lain.

Apabila semua kebutuhannya tidak terpuaskan, dan kemudian seseorang didominasi oleh kebutuhan fisiologisnya, maka kemungkinan semua kebutuhan yang lain akan diabaikan keberadaannya atau setidaknya diberi porsi perhatian yang sangat kecil. Akibatnya kesadaran orang tersebut akan dipenuhi semata-mata oleh upaya pemenuhan akan kebutuhan fisiologisnya itu. Segala aspek pribadinya seperti inteligensi, ingatan, kebiasaan dan sebagainya akan hanya dikerahkan menuju pemenuhan kebutuhan fisiologis.

##### *2. Kebutuhan Akan Rasa Aman*

Jika kebutuhan-kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan segera disusul oleh perhatian yang besar akan kebutuhan rasa aman dan keterjaminan. Jika kebutuhan ini juga mengalami hambatan yang kuat, maka kemungkinan yang ada pada proses pemenuhan kebutuhan fisiologis tersebut akan terulang dalam konteks yang berbeda.

##### *3. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki*

Apabila kedua kebutuhan dasar yang terdahulu telah terpenuhi, akan muncullah dalam kesadaran individu kebutuhan yang ketiga ini, yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Individu akan merasakan kesepian dengan adanya deprivasi hubungan interpersonal yang tadinya tidak begitu dirasakannya, karena dia masih disibukkan oleh upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar yang lebih rendah. Dia mulai menginginkan persahabatan yang tulus.

#### 4. *Kebutuhan Akan Penghargaan*

Semua orang dalam masyarakat kita, dengan sedikit pengecualian pada penderita psikopatologi, memiliki kebutuhan atau keinginan untuk seimbang, penilaian yang baik atas diri mereka sendiri, untuk kehormatan diri serta harga diri. Pemuasan kebutuhan akan harga diri akan mengarahkan individu pada rasa mampu, berharga, kuat, sesuai dan dibutuhkan dalam dunianya. Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan perasaan yang sebaliknya dan akan cenderung mencari kompensasi yang biasanya bersifat neurotik.

#### 5. *Kebutuhan Untuk Aktualisasi Diri*

Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai "hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa menurut kemampuannya". Maslow menemukan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan penghargaan terpuaskan secara memadai.

Dari uraian di atas terlihat bagaimana kaitan teori Maslow dengan permasalahan pelacuran yang sedang diteliti. Dalam perspektif teori Maslow, pelacuran merupakan suatu bentuk akibat dari pengabaian yang eksterm atas

pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar yang lebih tinggi. Pelacur terperangkap dalam kondisi dan suasana lingkungan yang membuatnya memandang hidup ini secara sempit dan pragmatis. Hal itu dimungkinkan oleh kondisi kemiskinan, pendidikan dan kasih sayang. Sebagaimana ditandaskan Maslow, jika seseorang tidak terpuaskan kebutuhan akan makan, cinta dan harga diri, maka yang pertama kali muncul dalam kesadarannya adalah kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan-kebutuhan yang lain cenderung dinomor duakan.

### HASIL PENGUMPULAN DATA

#### A. **Identitas**

##### 1. *Identitas Subjek :*

Nama : Rina (bukan nama sebenarnya)  
Usia : 27 tahun  
Alamat : Prigen, RT 05/RW 08  
Kalurahan Pecalukan  
Kecamatan Prigen,  
Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.  
Agama : Islam  
Pendidikan : Klas 5 Sekolah Dasar  
Pekerjaan : WTS Resos Mrican  
Yogyakarta  
Anak nomor: 2 dari 6 bersaudara  
Status Perkawinan: Janda beranak dua

##### 2. *Identitas Keluarga :*

###### a. Orang tua :

Ayah  
Nama : Kasim  
Usia : 65 tahun  
Alamat : Prigen, RT 05/RW 08  
Kalurahan Pecalukan  
Kecamatan Prigen,  
Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

Agama : Islam  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Buruh serabutan

Ibu  
Nama : Baiyah  
Usia : 60 tahun  
Alamat : Prigen, RT 05/RW 08  
Kalurahan Pecalukan,  
Kecamatan Prigen,  
Kabupaten Pasuruan Jawa  
Timur.

Pendidikan : -  
Pekerjaan : Buka warung kelontong  
kecil di rumah

b. Bekas Suami :

Nama : Sumari  
Usia : 33 tahun  
Alamat : Sepanjang Surabaya  
Agama : Islam  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Sopir Colt Jurusan  
Pandakan-Tretes

c. Anak :

Nama : Agung Susanta  
Usia : 10 tahun  
Alamat : Sekolah Dasar  
Agama : Islam  
Alamat : Prigen, RT 05/RW 08  
Kalurahan Pecalukan,  
Kecamatan Prigen,  
Kabupaten Pasuruan Jawa  
Timur.

## B. HASIL OBSERVASI

### 1. *Observasi Keadaan Subjek :*

- Tinggi badan sekitar 150 cm, agak gemuk.
- Kulit kuning langsung.
- Cara berpakaian sopan, meski dada sedikit terbuka. Kancing baju sebelah atas jarang dikancingkan.
- Pakaian sederhana, suka model yang longgar-longgar.

- Ekspresi wajah ceria namun tidak banyak omong. Orangnya kalem.
- Bersedia diajak kerja sama dan mau memenuhi permintaan tester untuk mengerjakan tes-tes walaupun dengan susah payah.
- Pada saat mengerjakan tes, subjek sering mengatakan sulit, tidak bisa, dan sebagainya.
- Saat luang digunakan untuk membuat kristik dan membaca majalah atau bacaan ringan lainnya.

### 2. *Observasi Kamar Subjek :*

- Subjek menempati kamar sempit (± 2 X 2) di kopel 4 A dengan mucikari bu Girah. Fasilitas yang tersedia cukup baik: tempat tidur dengan segala kelengkapannya, tempat membaca, meja kecil, satu almari pakaian, toilet tunggal, dan kipas angin.
- Kopel 4 A terdiri dari 7 buah kamar, masing-masing diperuntukkan satu orang. Namun saat studi kasus ini dilakukan hanya terisi 5, berhubung dua penghuni lainnya "insyaf". Salah seorang dari keduanya yang berasal dari Delanggu, mbak Nur namanya, merupakan teman akrab subjek. Dalam kopel ini juga ada seorang yang berasal dari Pasuruan, tetangga desa subjek, yaitu mbak Kasiyati. Kalau pulang kampung kedua orang ini, Rina dan Kasi, sering bersama-sama.

## C. Hasil Wawancara

### 1. *Kehidupan Masa lalu*

- a. *Latar belakang daerah asal:* Subjek berasal dari sebuah dusun kecil di bilangan Pandakan Jawa Timur. Alamat lengkapnya adalah Prigen, RT 05/RW 08 Kalurahan Pecalukan, Kecamatan Prigen,

Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sebuah daerah yang terletak antara Malang dan Surabaya. Pada umumnya warga desa ini hidup bertani, dengan kondisi lahan yang tidak terlalu buruk.

- b. *Latar belakang keluarga*: Subjek merupakan anak ke 2 dari 6 bersaudara keluarga Kasim - Baiyah, yang berprofesi sebagai buruh serabutan. Bu Baiyah mencari tambahan penghasilan dengan membuka warung kecil-kecilan di rumah. Kasim, sebagai ayah, bersedia melakukan pekerjaan apa saja, mulai dari buruh tani, menukang, buruh bangunan, dan sebagainya. Kondisi ekonomi keluarga ini pas-pasan, atau lebih tepatnya kekurangan atau miskin, dengan enam orang anak. Orang tua subjek tidak berpendidikan, oleh karenanya bisa difahami mengapa aspirasi pendidikan terhadap anak-anaknya juga rendah. Teristimewa subjek yang putri, pendidikan formalnya mesti diakhiri sampai Sekolah Dasar saja. "Buat apa wanita sekolah tinggi-tinggi, ngentek-entekke ragad", begitu kata subjek menirukan ucapan orang tuanya. Sementara yang pria ada yang sekolah sampai SMP dan STM.
- c. *Masa kecil*: Masa kecil subjek, seperti umumnya anak petani miskin di desa, dihabiskan untuk membantu orang tua membereskan urusan rumah tangga maupun ikut sebagai buruh tani musiman. Oleh karena itu ia tidak mempunyai banyak kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri.
- d. *Sejarah perkawinan*: Subjek

menikah dalam usia yang relatif muda 17 tahun, sekitar tahun 1983. Dua tahun kemudian hamil dan melahirkan bayi laki-laki mungil, yang kemudian diberi nama Agung Susanta. Anak ini sekarang SD. Suami subjek bernama Sumari, berasal dari Sepanjang Surabaya, bekerja sebagai supir Colt jurusan Pandakan - Tretes. Perkawinan ini hanya bertahan sekitar 5 tahun, karena suami menyeleweng dengan wanita lain. Perceraian itu sendiri terjadi setelah subjek merasa tidak tahan lagi, sudah melebihi batas toleransi yang dimilikinya. Sesudah berkali-kali ditegur dan diingatkan tentang penyelewengannya itu, Sumari tak juga kunjung sadar, bahkan makin jarang pulang ke rumah serta mengabaikan baik nafkah batin maupun nafkah lahir. Subjek sangat menyesalkan peristiwa itu. Ia sering berujar, "andai saja pengkhianatan itu tidak terjadi...".

- e. *Sejarah perkawinan*: Sebelum menjadi WTS, subyek belum pernah kerja sungguhan. Sampai menjelang nikah ia hanya membantu-bantu pekerjaan orang tua. Dan waktu nikahpun subyek hanya menjadi ibu rumah tangga biasa yang sekedar bertugas mengurus rumah tangga dan anak, tanpa pekerjaan yang menghasilkan uang. Oleh karena itu subyek tidak memiliki ketrampilan apa-apa yang dapat dipergunakan untuk memasuki pasaran tenaga kerja. Satu-satunya pengalaman kerja yang ia miliki hanyalah pengalaman-pengalaman kerumah-tangga dan buruh tani. Subyek termasuk salah satu dari mereka yang terlempar

dari desanya. Kehidupan desa sudah tidak memberikan kemungkinan lagi untuk mendapatkan penghasilan yang layak guna menghidupi keluarganya. Terdesaknya para pekerja wanita pedesaan keluar dari lapangan kerja pertanian ke dalam pekerjaan bukan tani, antara lain karena besarnya arus mekanisasi pertanian di desa-desa. Dengan semakin ciutnya lapangan kerja yang bisa dilakukan oleh wanita pedesaan ini, membuatnya terdorong berpaling ke kota untuk mewujudkan impian-impianya. Subyek masuk dunia resosialisasi Mrican sekitar bulan Agustus 1993.

- f. *Pendidikan*: Seperti telah disebutkan terdahulu, aspirasi pendidikan dari keluarga subyek begitu rendah, tidak menganggap penting arti pendidikan bagi anak-anaknya, lebih-lebih untuk yang putri. Oleh karena itu subyek SD pun tidak tamat, hanya sampai klas V.

2. *Kehidupan Masa Kini*

- a. *Sikap terhadap pekerjaan*; Meskipun diawali dengan berat hati, namun pada akhirnya subyek dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Ketika pertama menginjakkan kaki di resos Mrican, terjadilah konflik batin dalam diri subyek. Ia butuh dan sudah nekad untuk terjun akan tetapi rasa malu, takut, terus membayangi. Selama dua hari subyek belum bersedia diajak "main" oleh tamu. Namun beberapa saat kemudian subyek akhirnya mau juga melakukan pekerjaan itu. Dalam melakukan profesinya ini subyek kini sudah

tidak lagi "wigah-wigih (segan), meski kadang-kadang timbul juga rasa penyesalan mengapa sampai menjadi WTS. Subyek masih mempunyai kesadaran bahwa profesinya hanya merupakan "jalan pintas" untuk menggapai hari esok yang lebih baik, setelah tidak diketemukannya alternatif lain. Jadi pada dasarnya subyek tidak menyukai profesi ini, "tapi bagaimana lagi?" demikian keluhnya berulang kali.

- b. *Sikap keluarga terhadap pekerjaan*; Keluarga subyek tidak ada yang tahu mengenai profesi subyek sesungguhnya. Keluarga hanya tahu kalau subyek bekerja di Yogyakarta sebagai pembantu rumah tangga. Selama ini keluarganya tidak pernah terlalu mempersoalkan profesi subyek. Meskipun hampir setiap bulan subyek pulang kampung dengan membawa cukup uang, tetap juga keluarga tanpa curiga sedikitpun. Ketika ditanyakan kepada subyek bagaimana seandainya keluarga tahu profesi subyek yang sesungguhnya yaitu sebagai WTS, "pasti marah besar!" jawab subyek spontan.
- c. *Pergaulan sosial*; Subyek termasuk supel, akrab dengan teman-temannya. Solidaritasnya juga cukup tinggi. Ini terlihat dengan jelas dari kesediaannya menolong teman-teman seprofesi, khususnya yang sekopel, jika mengalami kesulitan keuangan atau kesusahan. Juga dalam hal pinjam-meminjam pakaian, perhiasan, sepatu, kosmetik, dan uang. Kalau ada salah seorang WTS sakit, mereka akan saling membantu dan

merawatnya. Atensi prososialnya juga tinggi, seperti terungkap melalui angket. Terhadap teman akrabnya, subyek bahkan bersedia mengantarakan "uang dudahan" arisan ke Delanggu, tempat tinggal mbak Nur yang sudah insyaf itu.

- d. *Penghasilan/Pengeluaran Subyek*; kesulitan dalam menghitung berapa rata-rata penghasilan/pengeluaran perbulan secara pasti. Dia hanya mengungkapkan bahwa tamu biasa membayar antara Rp. 6.000,- sampai Rp. 10.000,- sekali main. Rata-rata perhari 2 tamu. Subyek sering mengeluh sepi. Saat-saat menstruasi (ñ 5 hari) subyek libur, tidak menerima tamu, dan biasanya waktu itu ia memanfaatkan untuk pulang kampung. Jadi "hari efektif" kerja subyek kurang lebih 25 hari dalam satu bulan. Dengan demikian penulis memperkirakan kotor rata-rata subyek sebesar Rp. 8.000,- X 2 X 25 = Rp. 400.000,-. Adapun taksiran pengeluarannya sebagai berikut : ongkos sewa kamar pertama (termasuk di dalamnya tanggungan makan untuk subyek) sebesar Rp. 2.000,-. Jadi potongan sewa kamar perbulan dengan rata-rata tamu 2 orang perhari dan 25 hari efektif adalah Rp. 2.000,- X 2 X 25 = Rp. 100.000,-. Sedang dana yang subyek cadangkan untuk dibawa pulang, dalam hal ini untuk ditabung, membiayai anak dan membantu keuangan keluarga di rumah sekitar Rp. 150.000,- kemudian yang untuk "cekelan" (pegangan/stock), tabungan di resos, anggaran pakaian, kosmetik, rokok, snack dan lain-lain sekitar Rp. 150.000,-. Dengan demikian keseluruhan anggaran pengeluaran

subyek sekitar Rp. 400.000,- juga. Jadi meski tanpa perencanaan, sebetulnya subyek secara tidak langsung telah menerapkan model anggaran berimbang, walaupun "sangat dinamis". Dengan demikian dikuatkan oleh kenyataan jarangny subyek berhutang dalam jumlah besar kepada teman lain.

- e. *Kehidupan keagamaan/religiusitas*; Keluarga subyek, termasuk subyek sendiri, kehidupan keagamaannya kurang menonjol. Memang mereka beragama Islam, namun "hanya Islam-Islaman" kata subyek. Kewajiban dasar Islampun tidak dijalankan, seperti sholat lima waktu, puasa, dan sebagainya. Oleh karena itu norma-norma agama tidak terlalu mempengaruhi sikap dan tingkah laku subyek.

### 3. *Rencana Kehidupan Mendatang*

Subyek menyadari bahwa profesi ini hanya merupakan "jalan pintas" untuk menyelamatkan hidup dan mengumpulkan modal. Subyek sadar betul bahwa profesinya kini tidak untuk seterusnya mengingat usia yang semakin menua, kemungkinan rahasia pe-kerjaannya bocor ke orang tua, dan yang paling mendasar bagi subyek adalah ia tidak ingin anak satu-satunya mengetahui kalau sang ibu ternyata seorang WTS. Ia semakin was-was karena anaknya sudah semakin kritis terhadap "keterangan-keterangan" ibunya. Subyek juga kasihan dan ingin sekali selalu dekat dan mengasuh sendiri anaknya. Adapun cita-cita subyek setelah modal terkumpul akan mendirikan modister, syukur-syukur dapat pula membuka salon kecantikan di desanya. Saat ini subyek sudah merencanakan untuk mengikuti kursus menjahit

(modiste). Setelah itu akan dilanjutkan dengan kursus kecantikan. Menurut subyek uang tabungan baik yang di rumah (di kantor pos Pasuruan) dan yang di resos sudah cukup untuk biaya kursus-kursus itu. Penulis menyambut gembira gagasan tersebut, dan mendorongnya untuk segera merealisasikannya. Sedang mengenai kapan rencana keluar dari resos Mrican, subyek belum dapat memberikan ancar-ancar yang jelas. Tapi yang jelas "jangan sampai lebih dari satu tahun", katanya. Ini karena subyek sudah sedemikian khawatir kalau-kalau anaknya nanti akan tahu tentang profesi ibunya yang sesungguhnya. Subyek tidak ingin menghancurkan masa depan anaknya. Dalam satu tahun itu subyek memperkirakan modal dan ketrampilan yang dimiliki sudah cukup memadai sebagai bekal hidupnya nanti.

#### D. Hasil Tes Psikologi

Tes psikologinya yang diberikan kepada subyek adalah Tes SPM (Standard Progressive Matric) untuk mengungkap taraf kecerdasannya, angket intensi prososial, dan tes Grafis untuk melihat gambaran kepribadiannya.

- a. Tes SPM :
  - Raw score : 27
  - Grade : IV
  - Kategori : Intellectually definitely below average.
- b. Angket Intensi Prososial :
  - Score : 97
  - Total Score : 120
  - Kategori : Tinggi
- c. Tes Grafis :
  - \* Tes Baum :
    - Ada hambatan intelektual
    - Cenderung bersifat praktis
    - Menekankan pada hal-hal yang bersifat materi

- Perasaannya sangat peka
- Perasaan lebih dominan dari rasio
- Senang menyembunyikan masalah
- Cenderung ke masa lalu
- Ada pengalaman traumatik
- \* Tes D A M :
  - Menutup diri
  - Menolak ketergantungan
  - Tidak mengakui kenyataan
  - Kurangnya dorongan untuk berprestasi
- \* Tes H T P:
  - Kecerdasan kurang
  - Fungsi ibu kabur
  - Ayah lebih dominan
  - Ada keinginan untuk meninggalkan kegiatan rumah tangga

#### Kesimpulan hasil tes psikologis :

Dengan kapasitas intelektual di bawah rata-rata, subyek kurang mempunyai dorongan untuk berprestasi dan cenderung bersifat praktis. Perasaan subjek cukup peka, ia sangat memperhatikan dan suka menolong orang lain. Subyek lebih mementingkan perasaan dibandingkan dengan rasionya, sehingga ia sering menyembunyikan masalah yang dihadapi dan menutup diri. Tidak bersedia mengakui kenyataan dan cenderung kembali ke masa lalu. Hal ini membuat subyek menolak bentuk ketergantungan padahal sebenarnya ia membutuhkannya. Keluarga subyek cukup romantis, meski kurang memenuhi harapan subyek. Keadaan demikian mendorong subyek untuk meninggalkan kegiatan yang ada pada rumah tangganya.

### PEMBAHASAN

#### A. Dinamika Psikologi

Kegagalan-kegagalan dalam hidup individu karena tidak terpuaskannya

berbagai kebutuhan mengakibatkan situasi kritis bagi individu yang bersangkutan. Kegagalan perkawinan, keadaan ekonomi orang tua yang tidak memungkinkan untuk terus-terusan "ditumpangi", anaknya yang masih kecil yang membutuhkan biaya tidak sedikit untuk membesarkannya, dan tiadanya keterampilan khusus sebagai modal usaha, menyebabkan subyek "kebingungan". Apalagi tingkat pendidikan subyek memang rendah dengan kapasitas intelektual di bawah rata-rata. Keadaan kritis ini menimbulkan konflik batin, dan mau tidak mau memerlukan jalan keluar dari kesulitannya itu. Situasi demikian mudah merangsang orang untuk terpengaruh menempuh jalan sesat, misalnya terjun ke dunia pelacuran yang menjanjikan impian dan harapan.

Ketika subyek berada dalam kondisi demikian itulah datang "setan penolong", mbak Endang namanya, tetangga desa subyek, eks WTS Mrican yang sudah "insyaf" dan berkeluarga menawarkan jasa baik. Tidak hanya dengan memberikan "kesempatan kerja", namun sekaligus menghubungkan dan mengantarkannya sampai ke "tujuan".

Dalam perspektif teori Maslow, kondisi subyek berada pada kebutuhan yang pertama, yaitu kebutuhan dasar fisiologis yang mendesak menuntut pemenuhan. Ini jelas melemahkan jenis-jenis kebutuhan lain yang relatif lebih tinggi tingkatannya. Dia lupa segala nilai-nilai yang semestinya menjadi pengendali perilaku. Dia lupa akan kehormatan dirinya. Setelah sekian lama (± 2 tahun) menggeluti profesinya, dan kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, nampak pada diri subyek mulai terjadi perubahan tingkat kebutuhan meskipun masih samar-samar, menuju kebutuhan akan rasa aman

pada sebagian besarnya, dan sedikit porsi pada kebutuhan akan rasa memiliki dan dicintai. Ini sudah barang tentu sangat menggembirakan.

## B. Prognosis

Sebagaimana dikemukakan di atas, terdapat kecenderungan perubahan yang cukup menggembirakan, ini berarti memberikan prognosa yang positif. Prognosis yang cukup baik juga ditunjang oleh kenyataan bahwa :

- Subyek mempunyai keinginan untuk tidak berlama-lama diresos dan ingin memulai usaha yang produktif.
  - Adanya kesadaran bahwa kemungkinan kalau ia semakin lama di tempat ini, keluarganya akan mengetahui teristimewa anaknya yang dapat berakibat fatal bagi semua pihak.
  - Adanya rasa rindu kepada anak, yang membuatnya berpikir untuk tidak boleh hanyut dalam pekerjaan ini. Ia ingin dekat dan mengasuh anaknya sendiri.
  - Adanya tabungan dalam jumlah yang cukup memadai, sebagai bekal mewujudkan cita-citanya.
- Di samping itu terdapat hal-hal yang sedikit menghambat yaitu :
- Besarnya penghasilan perbulan (± Rp. 400.000,-) yang dapat membuatnya enggan untuk melepaskan profesi ini.
  - Suasana keakraban dan solidaritas yang tinggi sesama teman seprofesi, khususnya yang berada dalam satu kopel, merupakan suasana yang "menyenangkan" bagi subyek.

## C. Terapi Selama Studi Kasus

Penulis berusaha sedapat mungkin

untuk menampakkan penerimaan yang tulus atas keberadaannya, apapun yang telah dilakukannya. Harapan penulis dengan perlakuan demikian subyek dapat merasakan bahwa masih ada orang yang benar-benar secara tulus memperhatikannya, mendengarkan keluhan-keluhannya, dan bersedia membantu mengatasi kesulitan-kesulitannya. Dengan itu diharapkan dapat timbul rasa aman pada diri subyek, yang kemudian bisa lebih mengarahkannya kepada pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi dari sekedar kebutuhan fisiologis.

Penulis juga memberikan "pengukuh" terhadap sikap dan rencana-rencana subyek yang positif istimewa yang berkaitan dengan masa depannya. Kelemahan subyek dalam pengelolaan keuangan yang hampir tanpa perencanaan, subyek penulis ajak untuk mulai membiasakan diri dengan menggunakan sistem anggaran pendapatan dan belanja keluarga meskipun dalam ujud yang praktis dan sederhana, yaitu dengan memanfaatkan amplop surat untuk penjabatan pemenuhan setiap kebutuhan. Masing-masing amplop diisi uang yang dicadangkan untuk pos-pos pengeluaran tertentu.

Saran ini perlu diberikan karena menurut pengalaman banyak keluarga, penyebab utama defisit anggaran belanja, yang pada akhirnya menyebabkan seseorang harus berhutang ke sana ke mari, ternyata bukan kecilnya penghasilan namun lebih karena tidak terencananya anggaran belanja keluarga. Jika saja semua pemasukan dan pengeluaran dalam setiap bulannya telah direncanakan dengan baik sebelumnya, hal-hal semacam itu insya Allah tidak terlalu sulit untuk dihindari. Sebagai orang yang penghasilan relatif tetap, tentu subyek lebih mudah memperkirakan berapa

pemasukan bersama setiap bulannya. Dengan berpedoman pada angka pemasukan inilah rencana pengeluaran/belanja selama satu bulan dapat direncanakan.

Dalam memperkirakan pemasukan, subyek disarankan untuk membaginya menjadi pemasukan tetap dan tidak tetap/tambahan. Sedang perkiraan pengeluaran dapat terdiri dari mata anggaran : konsumsi yang berisi keperluan beli beras, lauk pauk, minyak goreng, gula pasir dan seterusnya; transportasi mencakup jatah beli bensin, pajak kendaraan, biaya memperpanjang STNK, dan seterusnya; mandi-cuci seperti sikat gigi, sabun, odol dan deterjen; sekolah yang mencakup keperluan bayar SPP anak, beli buku pelajaran, dan sebagainya; pakaian yaitu anggaran untuk keperluan membeli pakaian; kesehatan, anggaran yang secara khusus emmang disediakan untuk keperluan berobat. Jika saja misalnya anggaran kesehatan tidak digunakan, karena selama satu bulan tidak sakit, maka uang pada pos kesehatan dapat langsung dimasukkan ke dalam mata anggaran cadangan/tabungan. Ini berlaku pula untuk mata anggaran-mata anggaran lain. Artinya jika pada akhir bulan masih tersisa jatah untuk mata anggaran tertentu, maka sisa tersebut langsung dimasukkan ke dalam dana cadangan/tabungan. Cadangan/tabungan sangat bermanfaat untuk mengatasi hal-hal yang tak terduga.

Untuk memudahkan pengelolaan, cara yang paling sederhana adalah dengan menyediakan sejumlah amplop sesuai mata anggaran kita. Penghasilan bersama selama satu bulan kemudian dibagi-bagi menurut mata anggaran yang sudah disepakati. Misalnya Rp. 150.000,- dimasukkan ke amplop dengan judul 'konsumsi', sebagai jatah makan-minum selama satu bulan; Rp. 50.000,-

disediakan untuk amplop 'transportasi'; Amplop 'mandi-cuci' cukup Rp. 25.000,- ; Rp. 20.000,- dimasukkan ke amplop 'kesehatan'; Biaya sekolah dimasukkan dalam amplop 'sekolah' dan seterusnya. Sisanya dimasukkan ke amplop 'cadangan/tabungan'. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam hal ini adalah disiplin anggaran. Kalau mau membeli pakaian harus diambil dari amplop 'pakaian', tidak boleh untuk keperluan beli pakaian diambil dari amplop 'kesehatan' misalnya. Cara ini sangat membantu kita dalam mengendalikan keinginan sesaat yang sebelumnya tidak termasuk dalam rencana anggaran.

Dalam mengelola keuangan, pepatah penting yang perlu selalu diingat dan sedapat mungkin dihindari adalah "besar pasak dari pada tiang", pengeluaran lebih besar dari pemasukan. Jika pengeluaran lebih besar dari pemasukan dan ini terjadi berulang kali, maka dapat dipastikan ekonomi keluarga akan berantakan. Oleh karena itu jika kita menginginkan sesuatu yang bernilai agak besar dan di luar kemampuan anggaran bulanan, maka langkah yang sebaiknya ditempuh adalah membagi total kebutuhan biaya itu menjadi beberapa bagian kemudian dananya disediakan atau dicicil pengadaannya setiap bulan. Baru setelah dana sejumlah yang diperlukan terpenuhi, pada saat itulah keinginan tersebut boleh dilaksanakan. Jangan sekali-kali, untuk keperluan sesaat yang belum dianggarkan, kita mengambil pos lain, apalagi anggaran rutin.

Dengan sistem anggaran, tanpa terasa kita terlatih untuk mengatur keinginan, memprioritaskan kebutuhan yang paling diperlukan, disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Dengan sistem anggaran, kebersamaan, keterbukaan dan rasa saling percaya juga

lebih mudah dikembangkan. Dengan cara ini suami istri secara bersama-sama dapat dengan terbuka merencanakan 'program' bulanan keluarga berikut anggarannya. Nah, kalau semuanya telah direncanakan bersama, hal-hal penting telah disepakati di awal bulan, tentu tidak ada lagi persoalan siapa yang sebaiknya pegang uang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Pelacuran merupakan suatu masalah sosial yang cukup rumit dan kompleks, di mana faktor penyebabnya saling kait-mengkait, sehingga tidak ada faktor yang sifatnya tunggal dan mandiri. Oleh karena itu dalam menangani masalah ini harus menggunakan pendekatan yang sifatnya interdisipliner.

Faktor yang menjadi penyebab pada kasus subyek dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor di luar individu seperti kondisi ekonomi yang kekurangan dengan tanggungan satu anak dan penyelewengan suaminya yang mengakibatkan perceraian, serta faktor di dalam individu seperti tidak adanya ketrampilan yang dapat digunakan untuk berusaha dan tuntutan diri yang berlebihan.

Adalah menjadi tugas kita sebagai orang yang memiliki komitmen untuk mengatasi masalah ini melalui pembenahan terhadap faktor yang ada pada diri individu. Jika itu dapat dilakukan sudah merupakan sumbangan yang sangat berarti dalam mengatasi masalah pelacuran ini.

### B. Saran-saran

1. Diharapkan agar Dinas Sosial memakai berbagai pendekatan interdisipliner dalam menangani masalah pelacuran ini. Karena pe-
- Bersambung ke halaman .....102**